

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Manajemen Pendidikan

###### a. Definisi Manajemen Pendidikan

Manajemen adalah proses kerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebagai aktivitas manajemen.<sup>1</sup> Manajemen dapat diartikan sebagai proses mencapai tujuan dengan bekerja bersama orang lain dan sumber daya organisasi lainnya. Manajemen sebagai sebuah proses terdiri dari kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*).<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa manajemen merupakan proses mengelola, mengatur, mengevaluasi seluruh sumber daya yang ada baik fisik maupun non fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen dilaksanakan dengan memperhatikan fungsi-fungsinya meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh A.F. Stoner dan Terry bahwa manajemen adalah proses yang terinci mengenai perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Kata manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *manus* yang berarti tangan dan *ageryang* berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manegere* yang artinya menangani. *Manegere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu dalam bentuk kerja *to manage* dengan kata benda *management*. Manajer untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

---

<sup>1</sup> Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains Dan Islam*, ed. Candra Wijaya, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2015), 34-35.

<sup>2</sup> Zaedun Na'im et al., *Manajemen Pendidikan Islam*, I (Bandung: Widhina Bakti Persada, 2021), 1-2.

<sup>3</sup> Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan, E-Book*, I (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 2-3.

Mary Parker F mendefinisikan pengertian manajemen sebagai seni, setiap pekerjaan dapat diselesaikan bersama orang lain. Selanjutnya George Terry juga memberikan pendapat tentang manajemen sebagai ilmu sekaligus seni, manajemen adalah wadah di dalam ilmu pengetahuan, sehingga manajemen bisa dibuktikan secara umum kebenarannya. Manajemen adalah ilmu dan seni yang secara bersamaan mengatur proses pemanfaatan sumber daya yang ada secara efektif serta di dukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan kegiatan perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan secara produktif, efektif, dan efisien.<sup>4</sup>

Berdasarkan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 21 yang menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan negara”.

Manajemen Pendidikan adalah bentuk pengelolaan terhadap semua kebutuhan institusional dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan merupakan aktivitas yang tersusun secara sistematis antara sistem-sistem dengan subsistemnya. Manajemen pendidikan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan. Lebih lanjut, manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses dalam kerjasama antara dua orang atau lebih untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif, efisien, dan rasional untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hakikat manajemen pendidikan terletak pada pengelolaan pendidikan, yaitu pengelolaan lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem yang meliputi:

- 1) Kinerja pegawai lembaga pendidikan,
- 2) Administrasi pendidikan ;
- 3) Tugas dan kewajiban pendidik ;
- 4) Kurikulum pendidikan ;

---

<sup>4</sup> Romlah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2016), 1.

- 5) Sistem dan metode pembelajaran ;
- 6) Supervisi pendidikan ;
- 7) Evaluasi pendidikan ; dan
- 8) Pembiayaan pendidikan.<sup>5</sup>

Merujuk dari beberapa pendapat tentang manajemen pendidikan tersebut maka dapat diketahui bahwa manajemen pendidikan adalah upaya pengelolaan seluruh sumber daya secara sistematis dan terus menerus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

b. Peran dan Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen disebutkan sebagai *“the art of coordinating the elements of factors of production towards the achievement of the purposes of an organization”*. Artinya manajemen adalah sebuah seni yang mengkoordinasi sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>6</sup> Manajemen sebagai proses mencapai tujuan memiliki peran penting sebagaimana ungkapan dari sahabat Ali bin Abi Thalib *“kebenaran yang tidak terorganisir atau tidak dikelola dengan rapi akan dihancurkan atau dikalahkan oleh kejahatan yang tersusun rapi”*. Manajemen memiliki posisi yang sama pentingnya dengan organisasi itu sendiri. Dalam kehidupan yang kompleks manusia memiliki banyak tugas yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan adanya hubungan kerja sama dalam bentuk organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya manajemen manusia dapat membagi tugas secara efektif dan efisien, sehingga tujuan dapat tercapai.<sup>7</sup>

Urgensi dari manajemen atau organisasi diperlukan di seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, bahkan pendidikan. Manajemen sebagai proses bertujuan untuk memastikan berjalannya kegiatan suatu organisasi. Organisasi adalah wadah dari pelaksanaan manajemen. Untuk mengetahui tujuan dari manajemen secara jelas diperlukan pengetahuan mengenai fungsi dari manajemen tersebut.

---

<sup>5</sup> Romlah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 1-2.

<sup>6</sup> Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, ed. Beni Ahmad Saebani, edisi 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 71.

<sup>7</sup> Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains Dan Islam*, 51.

Manajemen dapat diartikan sebagai ilmu (*sciences*) dan juga seni (*art*), artinya manajemen dalam pelaksanaannya harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Oleh sebab itu manajemen memiliki berbagai macam fungsi yang harus dipahami secara utuh dan komprehensif. Secara garis besar fungsi manajemen setidaknya harus meliputi tiga (3) hal yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), dan *controlling* (pengawasan).

1) Fungsi perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, budget, policy prosedur, dan program suatu organisasi. Dengan adanya perencanaan, fungsi manajemen berguna untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai, menetapkan biaya, menetapkan segala peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman yang harus dilaksanakan.

2) Fungsi pengorganisasian

Pengorganisasian menurut Heidjarachaman Ranupandjo adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, pelaksanaannya dengan membagi tugas, tanggung jawab, serta wewenang diantara kelompoknya, ditentukan juga yang akan menjadi pemimpin dan saling berintegrasi dengan aktif.<sup>8</sup>

3) Fungsi pengawasan

Fungsi dari pengawasan adalah mengidentifikasi efektifitas organisasi berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Demikian pula pengawasan meliputi efisiensi dari masing-masing program, pengorganisasian, dan pimpinan. Pengawasan diperlukan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan organisasi (pendidikan) pada masa selanjutnya.<sup>9</sup>

Beberapa fungsi manajemen di atas dapat dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan kegiatan manajemen, sehingga proses yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

---

<sup>8</sup> Romlah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 1-5.

<sup>9</sup> Najib Faqihuddin and Wahyudin, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Di SMK Islam Randudongkal," *Al-Miskawaih* 1, no. 2 (2020): 112–31.

Manajemen dalam pendidikan memiliki peran penting terkait dengan analisa kekurangan dan kelebihan yang ada pada lembaga sekolah. Analisis yang dapat digunakan dalam pendidikan adalah analisis SWOT. Teknik analisis ini merupakan sebuah cara untuk mengetahui *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), *Threatness* (Ancaman). Pola manajemen yang baik dapat meningkatkan kualitas lembaga dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Analisis SWOT pada mulanya digunakan dalam industri dan bisnis. Seiring berkembangnya zaman analisis tersebut mulai memasuki ranah lainnya, termasuk pendidikan. Analisis SWOT adalah bentuk analisa keadaan dengan memperhatikan empat keadaan yaitu *strength* (kekuatan) untuk menganalisa keunggulan dari sumber daya yang ada, *weakness* (kelemahan) untuk menganalisa kelemahan dari sumber daya yang menghambat tercapainya tujuan, *opportunity* (peluang) untuk melihat peluang yang menguntungkan bagi pelaksanaan sekolah, *threat* (ancaman) untuk menganalisis situasi yang membahayakan bagi pelaksanaan pendidikan. Analisis SWOT merupakan instrument yang ampuh digunakan dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan.<sup>10</sup>

c. Tujuan dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Tujuan adanya manajemen pendidikan adalah menciptakan perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel, meningkatnya citra positif pendidikan, teratasinya mutu pendidikan yang disebabkan oleh manajemennya. Sedangkan manajemen pendidikan sebagai bentuk proses pembelajaran memiliki tujuan memfasilitasi proses pembelajaran siswa.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, manajemen pendidikan bertujuan untuk mengelola secara efektif dan efisien seluruh bentuk kegiatan yang ada di lingkup pendidikan.

Ruang lingkup atau objek kajian yang dibahas dalam manajemen pendidikan adalah segala proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mengelola sumber daya dikenal sebagai “6 m + 1I”

---

<sup>10</sup> Abdul Hadi, “Konsep Analisis SWOT Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 143–58.

<sup>11</sup> Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains Dan Islam*, 65.

berupa man, money, materials, method, machine, market, dan information untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

- 1) *Man* (manusia), Sumber daya manusia merupakan unsur manajemen yang paling penting dalam mencapai tujuan perusahaan atau institusi. Man mengacu pada unsur manusia dalam sistem operasi, sehingga manajemen manusia menjadi salah satu tanggung jawab yang penting.
- 2) *Money*, Uang menjadi unsur dalam manajemen yang mendasari semua kegiatan. Penggunaan anggaran harus diatur secara cermat, bijaksana, efektif, dan bertanggung jawab.
- 3) *Materials*, Bahan adalah unsur manajemen berupa bahan baku yang diperlukan dalam kegiatan. Bahan baku dipilih dengan menyesuaikan kebutuhan, sehingga dapat digunakan secara maksimal dan tidak sia-sia.
- 4) *Method*, Metode adalah unsur manajemen yang berkaitan dengan prosedur maupun standar operasional berjalannya kegiatan. Unsur metode harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi, sehingga tercipta hasil kerja yang maksimal.
- 5) *Machine*, Mesin adalah unsur manajemen berupa barang yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan operasional berupa peralatan logistik maupun teknologi.
- 6) *Market*, Pasar adalah unsur manajemen yang berperan untuk menerapkan kebijakan, program, strategi, dan teknik untuk menciptakan permintaan akan penawaran produk atau jasa.
- 7) *Information*, Informasi adalah unsur manajemen yang sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan atau institusi. Informasi yang sedang menjadi pembahasan publik tentang hal-hal yang dapat bermanfaat bagi pendidikan. Manajemen informasi sangat penting juga dalam menganalisis produk yang telah dan akan dipasarkan.<sup>12</sup>

## 2. *Boarding School*

### a. Sejarah Berdirinya *Islamic Boarding School*

*Islamic Boarding School* sering diartikan sebagai pesantren, karena memberikan gambaran yang utuh tentang pesantren ke dalam bahasa asing adalah hal yang susah. Oleh sebab itu, banyak peneliti yang memberikan definisi mengenai pesantren, tetapi ketika disederhanakan ke dalam bahasa asing

---

<sup>12</sup> Romlah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 4.

secara konseptual selalu kembali pada istilah *Islamic Boarding School*.

Istilah *boarding school* sebenarnya sudah dikenal dalam tradisi pendidikan Barat sejak tahun 597 M. Sekitar lima ratus tahun pasca kenabian Isa Al-Masih. Secara historis, *boarding school* merujuk pada sistem Britania Klasik. Istilah *boarding school* dapat dikatakan sebagai sistem “pesantren”-nya Eropa. Sistem ini memang mengadopsi pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan secara serius dan disiplin.<sup>13</sup> Lembaga pendidikan yang menerapkan konsep tersebut lebih dikenal sebagai lembaga “pendidikan keagamaan” untuk kalangan bangsawan kerajaan. Lembaga pendidikan pertama yang menggunakan konsep *boarding school* bernama *King’s school*, yang berada di kota Canterbury-Inggris.

Peserta didik yang berada dalam lingkup *boarding school* diberikan pembelajaran secara doctrinal dalam tujuan yang lebih mengarah kepada pendisiplinan sikap dan perilaku dengan menggunakan simbol agama. Akibat dari pendidikan secara doctrinal lahirlah masa yang biasa disebut “abad kegelapan Eropa”. Seiring perkembangan zaman tradisi *boarding school* mengalami perluasan ke bidang di luar pendidikan agama. Selain itu, pendidikan juga tidak hanya dikhususkan bagi kalangan bangsawan semata, tetapi juga mengkader prajurit dan kadet kapal laut yang membutuhkan kedisiplinan dan keterampilan khusus.

Jadi, secara historis *boarding school* sebenarnya adalah lembaga pendidikan khusus yang melayani kepentingan kerajaan atau bangsawan. Sangat wajar apabila pendidikan *boarding school* banyak dikelola oleh lembaga pendidikan swasta dengan biaya yang cukup mahal.

Dalam konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan menganggap yang menjadi target paling penting dalam tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan harus

---

<sup>13</sup> Muhibuddin, Parianto, and Jamaluddin, “Sistem Pembelajaran Boarding School: Studi Kasus Di Pesantren Modern Fajrul Iman Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara,” *J-Paris* 2, no. 1 (2021): 11–17.

membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materiil.<sup>14</sup>

Di Indonesia sendiri lembaga pendidikan formal yang mendekati konsep *boarding school* dari Barat yang diadopsi oleh umat Islam Indonesia adalah Al-Qismu Arqa pada tahun 1918-1920. Lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian pada tahun 1921 namanya berubah menjadi Pondok Moehammadijah. Setelah itu, namanya kembali berganti menjadi Hoogere Moehammadijah School hingga tahun 1923. Kemudian, berganti lagi menjadi *Kweekschool Moehammadijah* sampai tahun 1932. Pada akhirnya lembaga pendidikan ini bernama Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah sampai saat ini.

Pada tahun 1990-an banyak lembaga pendidikan yang muncul dengan mengusung konsep pendidikan bernuansa Islam yang bersifat *full day school* di kota-kota besar. Sekolah dengan sistem inilah yang melayani masyarakat kota dengan kesibukannya yang sangat padat, sehingga jarang bisa mengawasi perkembangan anaknya dengan baik. Lembaga pendidikan memberikan tambahan pelajaran berupa “doktrin agama” yang kemudian dikenal dengan sekolah Islam terpadu.<sup>15</sup>

Beberapa tokoh pendidikan telah meletakkan ide-ide dasar bangunan pendidikan dengan konsep *boarding school* diantaranya sebagai berikut.

- 1) Ki Hajar Dewantara, beliau pendiri pendidikan kebangsaan yang populer dengan nama Taman Siswa. Ajarannya yang paling dikenal dan dipakai sebagai lambing Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Pola pendidikan yang dikembangkan beliau adalah sistem pondok dan *pewiyatan*.
- 2) Muhammad Syafei, beliau merupakan tokoh yang pernah menempati lembaga pendidikan terkenal pada zaman penjajahan Belanda yang dikenal dengan nama Ruang

---

<sup>14</sup> Ismail, “Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, Dan Pembaharuan Pendidikan),” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2014): 65–73.

<sup>15</sup> Muhammad Khodafi, “Pesantren Dan *Islamic Boarding School*,” Online, 2020, <https://pesantren.id/pesantren-dan-islamic-boarding-school-6709/>.

Pendidikan *Indonesische Nederlandsche School (RP INS)* Kayutanam, yang memiliki tujuan mendidik peserta didik agar mandiri dengan jiwa yang merdeka. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut menggunakan konsep sekolah asrama.

- 3) K.H. Ahmad Dahlan, beliau adalah tokoh sekaligus pendiri organisasi Muhammadiyah tahun 1912. Beliau secara pribadi merintis pembentukan sekolah yang memadukan pengajaran ilmu agama Islam dan ilmu umum. Pada tanggal 1 Desember tahun 1911 resmi didirikan sekolah dengan istilah *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah*. Konsep pendidikan yang dikembangkan beliau terintegrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang dapat memberikan alternatif pendidikan pada generasi saat itu.<sup>16</sup>

b. Konsep *Islamic Boarding School*

*Boarding school* terdiri dari dua kata yaitu “*boarding*” dan “*school*”. Kata *boarding* memiliki arti asrama, sedangkan *school* memiliki arti sekolah. *Boarding school* adalah bentuk sistem sekolah berasrama, artinya peserta didik dan juga sebagian guru pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah. Peserta didik berada di asrama dalam kurun waktu yang ditetapkan sampai dengan lulus dari sekolah. Maksudin mendefinisikan *boarding school* sebagai sekolah yang memiliki asrama, dimana peserta didik hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Segala jenis kebutuhan hidup dan belajar di sediakan oleh pihak sekolah.

Tujuan dari pendidikan *Islamic Boarding School* menurut Faturrohman dan Sulistyorini *boarding school* bisa juga disebut dengan pondok pesantren yang memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan-tujuan dalam pendidikan *boarding school* di antaranya sebagai berikut.<sup>17</sup>

- 1) Mencetak generasi muda yang Islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dibekali dengan

---

<sup>16</sup> Kaimuddin, “Boarding School: Model Pendidikan Transformatif,” *Society* 6, no. 2 (2015): 11–21, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/society/article/view/1470>.

<sup>17</sup> Andri Septilinda Susiyani, “Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2017): 327–47, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>.

- pelajaran agama yang memadai dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membentuk kedisiplinan, di dalam sekolah berbasis *boarding school* terdapat peraturan-peraturan yang mengatur peserta didik mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Peraturan-peraturan tersebut ada untuk ditaati oleh peserta didik. Jika terdapat peserta didik yang melanggar, maka akan dikenai hukuman dari pengurus asrama yang bersangkutan.
  - 3) Membentuk generasi yang berakhlak mulia, peserta didik dalam memperoleh pelajaran bukan Cuma sebatas mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi harus mengembangkan akhlak, sehingga memiliki akhlak yang mulia.

Lahirnya *boarding school* merupakan konsekuensi ilmiah dan sebagai komitmen moral terhadap masa depan pendidikan bangsa. Konsekuensi ilmiah yang dimaksud adalah tuntutan kesadaran rasional-empirik terhadap sejarah pendidikan Indonesia sejak sebelum merdeka hingga saat ini, yang akhirnya *boarding school* menjadi alternatif model pendidikan. Komitmen moral merupakan upaya untuk menyelamatkan nilai karakter generasi masa depan bangsa melalui bidang pendidikan. Oleh sebab itu, *boarding school* dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif transformatif.

Alasan yang menegaskan bahwa *boarding school* merupakan pendidikan transformatif yaitu pertama *boarding school memprioritaskan* proses integrasi capaian pembelajaran antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maksudnya adalah peserta didik bukan hanya disugahi aspek pengetahuan, tetapi secara integrative ditanamkan karakter serta pengembangan keterampilannya. *Kedua, boarding school* memadukan lingkungan pendidikan baik formal, non-formal, maupun informal. *Ketiga, boarding school* memadukan pola dan muatan kurikulum sekolah modern dengan pondok pesantren. Hal ini dapat menangkal adanya dikotomi yang menyatakan bahwa ilmu umum didapatkan di sekolah umum, dan ilmu agama didapatkan di lingkungan pesantren atau madrasah. Dengan demikian *boarding school*

sebagai model pendidikan alternatif dapat mewujudkan peserta didik yang berwawasan luas serta berakhlak mulia.<sup>18</sup>

Persamaan pola pendidikan pesantren dengan *boarding school* adalah terdapat asrama yang dijadikan tempat untuk siswa melakukan proses pembelajaran. Adapun yang membedakan sistem pendidikan pondok pesantren dengan *boarding school* yaitu sebagai berikut:

- 1) Didirikan oleh satu orang. Pondok pesantren biasanya didirikan dan dipimpin oleh satu orang “Kiai” yang memiliki peran dan wewenang luar biasa.
- 2) Penerapan manajemen masih tradisional. Dengan adanya figure Kiai proses manajemen berjalan secara tradisional, dan tidak jarang mengalami kontradiktif terhadap kode etiknya.<sup>19</sup>
- 3) Pengajaran kitab klasik. Ciri spesifik pondok pesantren adalah pengajaran kitab kuning seperti *nahwu*, *shorof*, *ushul fikih*, dan sebagainya.
- 4) Sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren terdiri atas *tahfiz*, *hiwar*, *bahts al-masaail*, *fath al-kutub*, *muqorannah*, dan *muhadatsah*.<sup>20</sup>

### 3. Mutu Pembelajaran

#### a. Teori Mutu Pembelajaran

Crosby mendefinisikan mutu atau kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Suatu produk dikatakan bermutu ketika memiliki kualitas sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Selain itu, Feigenbaum mengartikan mutu sebagai kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Dalam mencapai mutu yang diharapkan lembaga pendidikan perlu menghindari kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan proses kependidikan. Proses tersebut bertujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif dan komparatif lulusan

---

<sup>18</sup> Kaimuddin, “Boarding School: Model Pendidikan Transformatif.”, 18-19.

<sup>19</sup> Ahmad Janan Asifudin, “Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren,” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 355–66.

<sup>20</sup> B Marjani Alwi, “Ciri Khas, Perkembangan Dan Sistem Pendidikannya,” *Lentera Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 205–19.

dengan yang lainnya sesuai dengan dinamika pasar tenaga kerja.<sup>21</sup>

Mutu dalam Pendidikan memiliki karakteristik khusus, karena pendidikan bukan industri. Produk pendidikan bukan barang, tetapi layanan. Pemakai jasa pendidikan ada yang bersifat internal dan eksternal. Guru dan siswa merupakan pemakai jasa pendidikan yang bersifat internal. Adapun pelanggan yang bersifat eksternal yaitu orang tua, masyarakat, dan dunia kerja. Pemakai jasa pendidikan perlu mendapatkan perhatian, karena mutu dalam pendidikan harus memenuhi kebutuhan, harapan, dan keinginan seluruh pemakai (*stakeholders*). Terkait hal ini, yang menjadi fokus utama dalam pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik adalah alasan utama diselenggarakannya pendidikan dan sebab keberadaan lembaga pendidikan maupun sistem pendidikan.<sup>22</sup>

Pembelajaran berkaitan erat dengan kata belajar. Sebelum membahas mengenai pengertian pembelajaran, lebih dahulu dijelaskan mengenai pengertian belajar. Belajar adalah proses yang dilakukan setiap individu untuk merubah tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai pengalaman dari materi yang sudah dipelajari. Definisi belajar juga dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang dilakukan setiap individu, sehingga terjadi perubahan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar. Arti belajar adalah proses perubahan kepribadian seseorang dalam upaya meningkatkan kualitas diri berupa pengetahuan, sikap, nilai, dan sebagainya.

Menurut M. Sobry Sutikno, belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mengalami perubahan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kemudian, menurut Thursan Hakim belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian manusia ditunjukkan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas

---

<sup>21</sup> Siti Nur Qomariyah et al., *Manajemen Mutu Pendidikan*, ed. Toman Sony Tambunan, I (Bandung: Media Sains Indonesia dan Penulis, 2021), 2-3. [https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Mutu\\_Pendidikan/roFVEA\\_AAQBAJ?hl=en&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Mutu_Pendidikan/roFVEA_AAQBAJ?hl=en&gbpv=1).

<sup>22</sup> Tatang Ibrahim, Nusi Nurstalis, and Nandang Abdurrohman, "Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Islam Center Cianjur," *ISEMA: Islamic Education Management* 6, no. 1 (2021): 63–76.

tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan kemampuan lainnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi tingkah laku yang dilakukan secara progresif.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat diketahui bahwa belajar adalah proses yang dialami oleh setiap individu untuk meningkatkan kualitas dalam bentuk pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan kemampuan lainnya melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

Menurut Romiszowski, pembelajaran adalah proses belajar sesuai dengan rancangan yang ditetapkan. Terdapat unsur kesengajaan yang dilakukan orang lain untuk melakukan proses belajar merupakan ciri utama dari konsep pembelajaran. Proses pembelajaran berpusat pada tujuan yang dapat direncanakan sebelumnya. Adanya sifat dari proses tersebut, maka proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dari pengalaman-pengalaman yang sudah dirancang sebelumnya.

Budimansyah menyatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang terjadi secara singkat kemudian kembali seperti semula bukan termasuk dalam peristiwa pembelajaran, walaupun sudah terjadi pengajaran. Menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Setidaknya terdapat lima konsep dalam pengertian pembelajaran yaitu, interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar.

Lebih jelasnya mengenai hakikat pembelajaran Dimiyati menjelaskan sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembelajaran untuk membelajarkan pembelajar.
- 2) Program pembelajaran dirancang dan diterapkan dalam sebuah sistem.
- 3) Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar.

---

<sup>23</sup> Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran : 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, ed. Awal Syaddad, I (Yogyakarta: CV Kaaffah Learning Center, 2019), 1-9.

- 4) Kegiatan untuk mengarahkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran.
- 5) Kegiatan melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pembelajaran, sistem penyajian dan sistem evaluasi dan realisasinya.<sup>24</sup>

Banyak ahli mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum, tapi banyak yang mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kurikulum dalam bentuk aksi/kegiatan. Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa hakikat pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan oleh peserta didik dan pendidik untuk memperoleh materi pembelajaran, sehingga menimbulkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Proses pembelajaran yang dilakukan harus mengacu kepada rencana pembelajaran yang telah disusun dan disahkan oleh kepala sekolah sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Beberapa hal penting untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif yaitu sebagai berikut.

- 1) Suasana kelas yang kondusif, suasana pembelajaran yang positif mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Melalui model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru maka pembelajaran mampu menarik perhatian dan merangsang daya kreativitas siswa.
- 2) Kelas yang tenang dan disiplin, guru yang terampil dapat menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Dengan keadaan tersebut siswa menjadi patuh dan tenang, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.
- 3) Kelas yang berlangsung secara alamiah, kelas yang alamiah dapat berjalan dengan sendirinya. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan mandiri tanpa perhatian yang ketat dari seorang guru. Kemudian, siswa yang terlibat dalam pembelajaran menjadi aktif untuk berinteraksi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sri Hayati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, 1st ed. (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 2-3.

<sup>25</sup> Mathias Gemnafle and John Rafafy Batlolona, "Manajemen Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)* 1, no. 1 (2021): 28–42, <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan dengan seksama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kualitas siswa melalui peningkatan pemahaman, hasil belajar, dan kemampuan dalam mempraktekkan di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang bermutu yaitu proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara matang, sehingga lembaga pendidikan dapat membangun sistem penyelenggaraan yang berkualitas. Pembelajaran yang baik mampu menciptakan siswa yang baik di dunia maupun mempersiapkan dan membekali manusia saat menghadap kepada Tuhan-Nya. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya membentuk siswa yang terhormat di dunia saja, tetapi memperoleh keselamatan di akhirat. Pembelajaran yang bermutu dapat tercapai dari sistem atau manajemen perencanaan yang baik (*good planning*), materi dan tata kelola pelaksanaan pembelajaran yang baik (*good governance*), dan disajikan oleh guru yang baik (*good teachers*).<sup>26</sup>

Mutu pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai keterkaitan sistemik antara kualitas guru, siswa, materi, iklim pembelajaran, media dan metode dalam mewujudkan proses dan hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.<sup>27</sup>

b. Indikator Peningkatan Mutu Pembelajaran

Dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi

---

<sup>26</sup> Metha Kurnia Putra, Unang Wahidin, and Agus Sarifudin, "Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA Al-Wildan Islamic School 3 BSD City Serpong Tangerang Selatan," *Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2021): 291–306.

<sup>27</sup> Titik Haryati and Noor Rochman, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)," *Jurnal Ilmiah Civis* 2, no. 2 (2012): 1–11, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/459/413>.

pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan professional.<sup>28</sup>

Sitompul menjelaskan mutu pendidikan yang berhasil ditandai dari:

- 1) Tingginya rasa kepuasan pengajaran, termasuk tingginya harapan siswa.
- 2) Tercapainya target kurikulum pengajaran ;
- 3) Murid merasa aman dan nyaman dari masalah yang dapat mengganggu kejiwaan dan resiko emosional ; dan
- 4) Tidak ada pertentangan antara murid dengan guru maupun staf.<sup>29</sup>

Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia (Pasal 1 Nomor 17 UU 20/2003 tentang Sisdiknas dan pasal 3 PP.19/2005 tentang SNP), dimana SNP berfungsi sebagai dasar dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan Negara dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat.

Adapun komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi: (1) Standar kompetensi lulusan. (2) Standar isi. (3) Standar pendidik dan tenaga kependidikan. (4) Standar proses. (5) Standar sarana dan prasarana. (6) Standar pembiayaan. (7) Standar pengelolaan. (8) Standar penilaian. Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan Islam yang bermutu adalah yang dapat memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Delapan Standar Nasional Pendidikan di atas merupakan sebuah panduan untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dapat

---

<sup>28</sup> Taufik Rizki Sista, “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 26-45.  
<https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>.

<sup>29</sup> Muhammad Fadli, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Studi Management Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 216–39.

dicapai melalui manajemen berupa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Delapan Standar Nasional Pendidikan menjadi karakteristik atau indikator bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Usaha mewujudkan Standar Nasional Pendidikan oleh pihak sekolah dapat dicapai melalui manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran melibatkan guru/tenaga pengajar yang profesional. Indikator guru yang profesional adalah memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan baik. Kemampuan mengelola pembelajaran masing-masing sebagai berikut.

- 1) Penguasaan dan pendalaman bahan ajar dari setiap mata pelajaran yang diampunya melalui berbagai sumber informasi.
- 2) Pengelolaan kelas dengan mengatur tata ruang kelas yang dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 3) Pemakaian media dan sumber belajar.
- 4) Penguasaan dasar-dasar pendidikan yang tampak dalam peran sebagai pribadi dalam interaksi belajar mengajar.
- 5) Pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan penafsiran bidang pendidikan untuk keperluan pengajaran.
- 6) Penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.<sup>30</sup>

Selain beberapa indikator di atas, sebagai upaya meningkatkan mutu dalam pendidikan terdapat beberapa indikator lainnya yang dibedakan menjadi dua sudut pandang sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari profesionalitas guru
  - a) Menguasai materi pelajaran dan iptek.
  - b) Mempunyai sikap dan perilaku yang dapat diteladani.
  - c) Mencintai dan komitmen terhadap profesinya.
  - d) Menjadi motivator keaktifan belajar peserta didik.
  - e) Menguasai strategi pembelajaran dan teknik penilaian.
  - f) Memiliki sikap terbuka dalam menerima wawasan baru.
- 2) Dilihat dari aspek kurikulum
  - a) Kurikulum dikembangkan berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>30</sup> Yanti Sri Danarwati, "Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan* 6, no. 13 (2013): 1–18.

- b) Pengembangan kurikulum mengikuti kemajuan IPTEK.
- c) Program pembelajaran disusun secara sistematis dan komprehensif.
- d) Program pembelajaran mendukung aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional dan kinestetik.
- e) Kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan potensi peserta didik.<sup>31</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan mutu dalam pendidikan terdapat beberapa kriteria/indikator yang dapat dijadikan acuan keberhasilan. Di Indonesia peningkatan mutu dapat didasarkan kepada Standar Pendidikan Nasional yang memiliki delapan aspek penting. Kemudian, dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dapat diukur melalui tiga tahapan yaitu *input, proses, dan output*.

Input, suatu sistem dimulai dari input (masukan). Input dalam proses pembelajaran adalah anak (pribadi), uang, dan berbagai macam sumber daya lainnya, termasuk kurikulum (pengetahuan, keterampilan, dan nilai). Input pendidikan meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya lainnya terkait sarana dan pra sarana. Mutu input dapat dilihat dari kesiapan input itu sendiri, artinya semakin tinggi kesiapan input, maka semakin tinggi juga mutu input tersebut.<sup>32</sup>

Proses pembelajaran adalah komponen selanjutnya dalam sebuah sistem setelah input. Proses pembelajaran adalah interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun siswa dengan lingkungannya. Dengan adanya interaksi memungkinkan siswa untuk berkembang secara mental maupun intelektual.<sup>33</sup>

Output Pendidikan merupakan hasil dari kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kualitas sekolah dikatakan tinggi apabila memenuhi pencapaian dalam prestasi akademik, dan

---

<sup>31</sup> Sista, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", 26-45.

<sup>32</sup> Anwar Sewang, *Manajemen Pendidikan*, 1st ed. (Malang: Wineka Media, 2015), 1-5.

<sup>33</sup> Syafaruddin, *Manajemen Dan Strategi Pembelajaran*, ed. Asrul, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2019), 119.

prestasi non-akademik. Mutu sekolah ini adalah hasil dari input, dan proses yang saling berhubungan.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan output pembelajaran terdapat beberapa indikator sesuai dengan teori Benjamin S. Bloom, bahwa pembelajaran dinyatakan bermutu apabila dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom domain kognitif meliputi pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual. Pada domain ini setidaknya ada enam tahapan yaitu menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat.

Domain afektif dalam taksonomi Bloom berisi mengenai hal-hal emosional, seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, motivasi, dan sikap. Domain ini dapat diartikan sebagai kepribadian, karena berkaitan dengan nilai dan perasaan. Pembentukan domain afektif dilihat dalam lima tahapan yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasikan, dan memiliki karakter.

Domain psikomotorik meliputi aspek gerakan fisik, koordinasi, meniru dan menggunakan berbagai keterampilan motorik. Jenjang psikomotorik dimaknai sebagai keterampilan yang bersifat motoric dengan memperhatikan aspek psikologis. Dalam domain psikomotorik terdapat tujuh tahapan yang harus diperhatikan yaitu persepsi, persiapan, pembimbingan, terampil dasar, ahli, adaptasi, dan mengkreasikan.<sup>35</sup>

#### 4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

##### a. Pengertian

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan program pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan supaya peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi dua kata yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. kata agama Islam memberi sifat dari

---

<sup>34</sup> Sewang, *Manajemen Pendidikan*, 1-5.

<sup>35</sup> Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 1st ed. (Kudus: Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, 2020), 42-70.

<sup>36</sup> Mardan Umar and Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, 1st ed. (Manado: CV. Pena Persada, 2020), 1-25.

pendidikan. Artinya, agama Islam menjadi karakter dari pendidikan.

Pendidikan agama Islam adalah proses mengajarkan agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan formal yaitu sekolah dengan melibatkan tiga aspek meliputi guru, peserta didik, dan sumber belajar. Pendidikan agama Islam memiliki definisi yang sama dengan Pendidikan Islam (PI). Menurut HM. Arifin, pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang bersumber nilai-nilai agama Islam untuk menanamkan atau membentuk sikap hidup.

Menurut Yusuf Qardhawi, Pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan seutuhnya yang meliputi akal, hati nurani, jasmani, akhlak, keterampilan yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masyarakat. Selanjutnya, menurut D. Marimba, Pendidikan Islam adalah proses membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>37</sup>

Beberapa pengertian mengenai Pendidikan Islam di atas adalah sebagai bentuk usaha memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep Pendidikan Agama Islam. Adapun beberapa ahli juga mendefinisikan mengenai Pendidikan Agama Islam. *Pertama*, menurut Chabib Toha dan Abdul Mu'thi, Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.

*Kedua*, menurut Zuhairini Pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. *Ketiga*, menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah usaha kepada peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan berdasarkan ajaran agama Islam yang dilakukan melalui proses mendidik dan membimbing peserta didik. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan

---

<sup>37</sup> Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 49-50.

pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa pengertian antara Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam memiliki kesamaan. Pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha memberikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaan di antara keduanya adalah terletak pada lingkungan, subjek, dan objek. Pendidikan Islam dilakukan dalam lingkungan yang umum seperti masyarakat dan keluarga. Subjek Pendidikan Islam tidak hanya seorang guru, tetapi bisa dilakukan oleh tokoh masyarakat, orang tua, dan muballigh. Objek dari Pendidikan Islam adalah masyarakat umum, sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran di sekolah.<sup>39</sup>

b. Ruang lingkup PAI

Menurut Azyumardi Azra ruang lingkup pendidikan Islam terbagi menjadi tiga bagian yaitu informal, non-formal, dan formal. Ketiga istilah ini mengandung makna yang menyangkut terhadap kehidupan manusia bermasyarakat serta lingkungan yang memiliki hubungan berkaitan dengan Tuhan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sebab, pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur pergaulan antar sesama manusia, lingkungan dan Tuhan.<sup>40</sup>

Ruang lingkup kajian ajaran Islam meliputi aspek ketuhanan, ke-manusiaan, dan alam semesta serta didasari dengan Aqidah, syari'ah dan akhlak. Keseluruhan kajian ajaran Islam di atas tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sebab semuanya memiliki keterkaitan dan didasari dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Oleh karena itu, semua aspek tersebut tidak boleh dipisahkan dari urusan seorang Muslim baik secara personal maupun sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab sosial.

---

<sup>38</sup> Umar and Ismail, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, 2-3.

<sup>39</sup> Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 56.

<sup>40</sup> Vikri Aflaha Qomari, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19," *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 34-40, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.19>.

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena dalam proses pendidikan banyak melibatkan pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai aspek yang termasuk ke dalam ruang lingkup pendidikan Islam meliputi kegiatan mendidik, peserta didik, dasar dan tujuan pendidikan Islam, pendidik, materi pendidikan Islam, media pendidikan Islam, evaluasi pendidikan, dan lingkungan sekitar. Pada kesempatan ini yang menjadi fokus pembahasan dalam ruang lingkup pendidikan Islam adalah mengenai materi pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam adalah bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun dan untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.<sup>41</sup> Adapun ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut.

- 1) Aqidah adalah kepercayaan terhadap Allah dan inti dari aqidah adalah tauhid. Tauhid adalah ajaran tentang eksistensi Allah yang bersifat Esa. Pada materi ini berkaitan erat dengan proses menumbuhkan dan memperkuat keyakinan bahwa Allah swt. itu Esa dan memiliki kekuasaan di atas segala-galanya. Setiap manusia harus taat, patuh, dan tunduk kepada Allah swt.
- 2) Syariah adalah segala bentuk ibadah baik ibadah umum seperti hubungan muamalah, hukum-hukum baik publik maupun perdata. Juga ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 3) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Materi ini fokus kepada pembentukan kepribadian peserta didik agar dapat memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang baik dalam Islam didasarkan pada profil Nabi Muhammad saw. yang dijadikan sebagai suri tauladan dalam memiliki kepribadian yang agung.
- 4) Ibadah Bidang ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, pengabdian dan penyembahan kepada Tuhannya, misalnya tentang syahadat, shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.

---

<sup>41</sup> Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam," *Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 55–65.

- 5) Muamalat Bidang ini mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, misalnya tentang perdagangan, sewa menyewa, perburuhan dan sebagainya.
- 6) Sejarah kebudayaan Islam (SKI), materi ini berkaitan dengan proses membimbing dan melatih untuk mengetahui makna peristiwa yang terjadi di masa lalu untuk diperbaiki di masa depan.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam bersifat luas. Dengan demikian, harus dipelajari secara utuh agar dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian Islami.

c. Problematika Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam pendidikan menganut sistem pendidikan tradisional yaitu sebatas penyampaian materi (*transfer of knowledge*), padahal seiring perkembangan zaman kebutuhan akan pendidikan semakin dirasakan oleh manusia sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai (*transfer of value*). Peran guru menjadi sangat dominan sebagai sumber informasi. Metode dan pendekatan yang digunakan masih menggunakan metode lama yang berpusat pada guru. Dengan demikian, pola pendekatan yang melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran belum sepenuhnya dapat diterapkan.

Pendidikan agama menjadi harapan masyarakat terkait penanaman nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya karakter peserta didik. Pendidikan agama tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, olahraga, Sosiologi, dan sebagainya. Posisi pendidikan agama hanya sebatas pelengkap dalam kurikulum. Guru melaksanakan pembelajaran hanya sebatas menyampaikan informasi berdasarkan ruang lingkup yang mereka ajarkan. Moral dan spiritual siswa dibebankan pada guru agama, sedangkan guru lain tidak merasa memiliki tanggung jawab dalam pembinaan moral siswa. Oleh sebab itu, pendidikan agama perlu dijadikan nafas dalam kurikulum, sehingga proses pendidikan berjalan dengan nuansa Islami baik dalam pelajaran agama maupun pelajaran umum.

Hambatan dan tantangan dalam pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut.

- 1) Kualifikasi tenaga pengajar yang masih rendah. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memiliki pengetahuan di luar pengetahuan keagamaan.

- 2) Kurangnya penanaman keimanan dalam mata pelajaran agama. Penanaman keimanan selama ini ditanggungkan hanya pada pendidikan agama saja seperti pada mata pelajaran fiqih, tauhid, bahasa Arab, dan sejarah Islam.
- 3) Kurangnya kemampuan guru dalam pembelajaran. Guru berperan penting dalam pembelajaran, sehingga dibuthkan pembinaan terhadap guru terkait metode, media, dan manajemen kelas dalam pembelajaran.
- 4) Menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah. Metode *uswatun hasanah* seperti yang dipraktikkan Rasulullah saw. dapat menjadikan peserta didik cakap secara kognitif, dan memiliki moral yang baik.<sup>42</sup> Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Al-Ahzab [33]:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Selain kelemahan dan tantangan, terdapat peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan Islam antara lain sebagai berikut.

- 1) Kebutuhan masyarakat terkait sikap spiritual yang bersumber pada agama.
- 2) Pola pendidikan Islam dapat mewujudkan peserta didik yang unggul secara intelektual dan spiritual.
- 3) Lulusan pendidikan Islam memiliki kemampuan secara akademik, moral, kepribadian, sosial, dan budaya.<sup>43</sup>
- 4) Sumber pelajaran didasarkan pada Al-qur'an dan Hadits.
- 5) Pendalaman materi ke-Islaman yang tidak ditemukan pada jenjang pendidikan umum.

---

<sup>42</sup> Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 84-86.

<sup>43</sup> Hadi, "Konsep Analisis SWOT Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah", 143-158.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam menulis penelitian ini terlebih dahulu dilakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Untuk menghindari persamaan terhadap penelitian sebelumnya dengan maksud tidak terjadi duplikasi, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar menunjukkan ke aslinya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi bahan telaah peneliti di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Rifatul Jannah berjudul “Implementasi *Manajemen Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Siswa di MAN 1 Kota Malang”.<sup>44</sup> Fokus penelitian ini adalah meneliti manajemen *boarding school* dalam meningkatkan nilai karakter disiplin siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi manajemen yang baik dapat meningkatkan nilai karakter disiplin siswa melalui tahapan-tahapan yang disempurnakan dan didukung oleh berbagai sumber daya yang ada. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai implementasi manajemen *boarding school*. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode kualitatif dalam melaksanakan penelitian. Akan tetapi, yang membedakan adalah mengenai variabel terikat yang mana penelitian ini memiliki variabel terikat nilai karakter disiplin siswa, sedangkan variabel terikat yang peneliti bahas adalah mengenai mutu pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Iga Rahma Lembah berjudul “Manajemen *Boarding School* Dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan Peserta Didik MAN 2 Palu”.<sup>45</sup> Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen *boarding school* dalam mengembangkan wawasan keagamaan MAN 2 Palu. Kegiatan penelitian difokuskan pada pengelolaan program kegiatan *boarding school* dalam mengembangkan wawasan keagamaan peserta didik MAN 2 Palu. Penelitian dilakukan dengan metode

---

<sup>44</sup> Rifatul Jannah, “Implementasi Manajemen Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Siswa di MAN 1 Kota Malang”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

<sup>45</sup> Iga Rahma Lembah, “Manajemen Boarding school Dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan Peserta Didik MAN 2 Palu”, (Skripsi, IAIN Palu, 2020).

deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa manajemen *boarding school* di MAN 2 Palu berjalan dengan baik. Manajemen dilaksanakan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan juga pelaksanaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Iga Rahma Lembah dengan peneliti adalah sama-sama membahas manajemen *boarding school* berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Kemudian, penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi variabelnya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah wawasan keagamaan, sedangkan peneliti menggunakan variabel mutu pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Selain itu, tempat pelaksanaan penelitian juga berbeda, penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Palu, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Madani berjudul “Manajemen *Boarding School* dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di MAN 4 Banjar Kalimantan Selatan”.<sup>46</sup> Penelitian ini fokus kepada manajemen *boarding school* yang dikenal dengan program keagamaan. Penelitian ini hanya difokuskan kepada program kegiatan asrama di MAN 4 Banjar Kalimantan Selatan. Adapun yang menjadi fokus pembahasan adalah mengenai perencanaan kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan manajemen kegiatan program *boarding school* dalam pengembangan mutu pendidikan di MAN 4 Banjar Kalimantan Selatan. Persamaan penelitian dengan peneliti adalah membahas mengenai manajemen *boarding school* berdasarkan fungsi manajemen. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan terletak pada variabelnya, penelitian ini membahas mengenai mutu pendidikan, sedangkan peneliti membahas mengenai mutu pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Selain itu, perbedaan lainnya adalah mengenai lokasi penelitian, penelitian

---

<sup>46</sup> Akhmad Madani, “Manajemen Boarding School Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di MAN 4 Banjar Kalimantan Selatan”, (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

ini dilaksanakan di MAN 4 Banjar Kalimantan Selatan, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara.

Skripsi pertama membahas mengenai manajemen *boarding school* dalam meningkatkan nilai karakter disiplin siswa berdasarkan teori kedisiplinan menurut Suparman dan Jamal Nur. Skripsi kedua membahas mengenai manajemen *boarding school* dalam meningkatkan wawasan keagamaan yang dilihat dari program kegiatan sehari-hari. Skripsi ketiga membahas mengenai manajemen *boarding school* dalam meningkatkan mutu pendidikan yang difokuskan pada program kegiatan asrama.

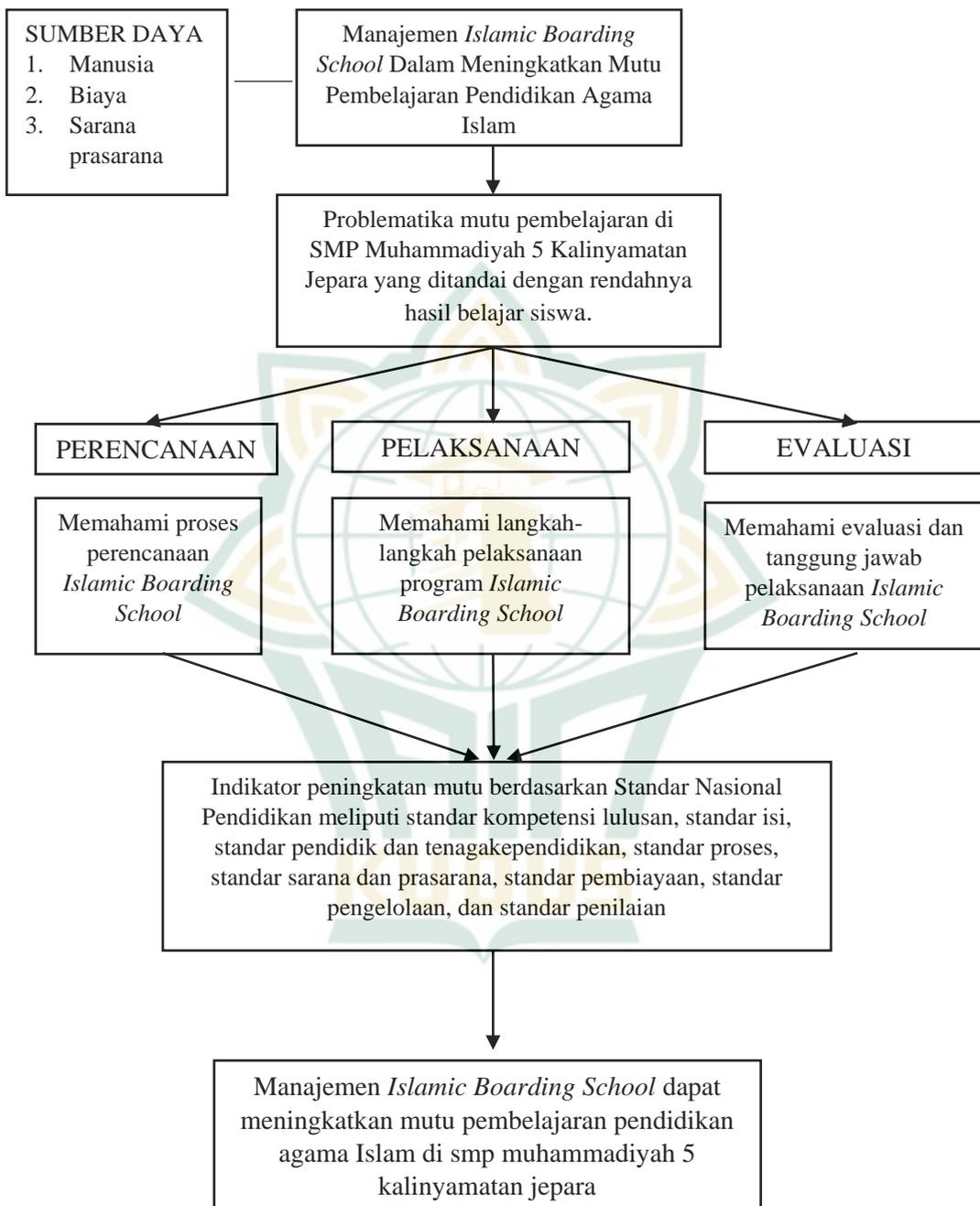
Kajian penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini difokuskan pada aspek manajemen *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara yang dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini juga membahas mengenai upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui manajemen input, proses, dan output pembelajaran.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan pengumpulan dan pengorganisasian unsur-unsur yang berkaitan antara variabel berdasarkan teori yang dijelaskan. Teori-teori tersebut kemudian dianalisa dengan runtut dan nyata. Hal ini dilakukan supaya menghasilkan unsur atau bagian mengenai hubungan antar variabel yang dianalisis.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar tersebut sudah menggunakan berbagai cara, akan tetapi hasil belajar tidak banyak mengalami perubahan.

Dari permasalahan di atas, kemudian muncul inovasi baru dari pihak sekolah untuk menerapkan sistem *boarding school*. Sistem ini merupakan bentuk sekolah asrama, dengan konsep keagamaan. Dalam upaya ini tentu dibutuhkan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini proses manajemen perlu memperhatikan fungsi-fungsi manajemen yang ada meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, maka hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat. Dengan meningkatnya hasil belajar menunjukkan bahwa manajemen *Islamic Boarding School* dapat meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan gambar sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir